

VOLUME 11	NOMOR 1	MEI 2025
Artikel Masuk 24 Februari 2025	Revisi 2 Mei 2025	Diterima 12 Mei 2025
Publikasi 31 Mei 2025		

PEMBELAJARAN SASTRA ERA VUCA LITERARY LEARNING IN THE VUCA ERA

Dipa Nugraha ^{a, 1, *}, Harun Joko Prayitno ^{b, 2}, Suyitno ^{c, 3}, Atiqa Sabardila ^{d, 4}, Miftakhul Huda ^{e, 5}

^{a, b, d, e} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Surakarta 57162, Indonesia

^c Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36, Surakarta 57126, Indonesia

Surel: ¹dipa.nugraha@ums.ac.id; ²harun.prayitno@ums.ac.id; ³yitsuyitno52@gmail.com;
⁴as193@ums.ac.id; ⁵miftakhul.huda@ums.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran sastra adalah penting dan tidak boleh disepelekan. Namun, pembelajaran sastra di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan, seperti keterbatasan waktu dalam kelas, kurangnya sumber daya, infrastruktur, dan fasilitas, serta kompetensi dan minat guru terhadap sastra. Situasi tersebut tidak kunjung mengalami perbaikan. Saat pemerintah menerbitkan buku panduan nasional untuk pembelajaran dan pengajaran sastra berjudul *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra*, muncul kritik tajam. Itu semua belum ditambah dengan permasalahan baru yang mungkin timbul dalam pembelajaran sastra di era VUCA. Artikel ini merupakan artikel tinjauan pustaka. Tidak hanya menyajikan daftar buku dan artikel dari penelitian kepustakaan yang dapat digunakan sebagai referensi dan memberi solusi dalam persoalan pembelajaran sastra, artikel ini juga membahas urgensi pembelajaran sastra, tujuan pembelajaran sastra, posisi guru dalam pembelajaran sastra, kriteria pemilihan karya sastra dalam pembelajaran, serta perancangan pembelajaran sastra pada era VUCA. Pembahasan ini akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa kebijakan pembelajaran sastra perlu dilakukan secara serius dan cermat karena memiliki dampak besar terhadap generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: pembelajaran sastra, VUCA, kurikulum sastra

ABSTRACT

*Literary learning is important and cannot be underestimated. However, literature learning in Indonesia faces several problems, such as limited time in class, lack of resources, infrastructure and facilities, as well as teachers' competence and interest in literature. The situation has not improved. When the government published a national guidebook for learning and teaching literature entitled *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra (Guide to Using Recommended Literary Books)*, sharp criticism emerged. Not to mention potential new problems that may arise in literature learning in the VUCA era. This article is a literature review article. Not only does it present a list of books and articles from library research that can be used as references and provide solutions to problems in learning literature, this article also discusses the urgency of learning literature, the objectives of learning literature, the position of teachers in learning literature, criteria for selecting literary works in learning, as well as designing literature learning in the VUCA era. This discussion ultimately leads to the conclusion that literature learning policies need to be carried out seriously and carefully because they have a big impact on the nation's future generations.*

Keywords: literature learning, VUCA, literature curriculum

© Copyright 2025 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). | 1

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu terjadi heboh nasional ketika Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim meluncurkan buku berjudul *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* (2024) di Jakarta pada tanggal 20 Mei 2024. Buku ini adalah buku yang penyusunannya diinisiasi oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dari Pusat Perbukuan dengan melibatkan 17 kurator sastrawan dan 39 pengulas dari kalangan guru. Sebagian besar akademisi sastra, kritikus sastra, dan sastrawan memberikan respon negatif atas terbitnya buku panduan ini. Terjadi kegaduhan di media massa, media sosial, dan grup percakapan digital.

Sebagai contoh, media massa nasional seperti *Tempo* memberitakan bahwa sastrawan Akmal Nasery Basral (2024) menunjuk banyak sekali kekeliruan di dalam buku panduan tersebut yang menyangkut dirinya, seperti kekeliruan tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, dan daftar karya ciptaannya. Namun Basral juga memuji bahwa buku panduan ini “sudah cukup baik dan representatif dalam pilihan karya[, b]aik berdasarkan rentang tahun terbit karya yang mencakup satu abad ... dan keseimbangan pilihan komposisi karya serius dan populer.” Di sisi lain, Basral juga bisa memaklumi jikalau ada kubu yang pro dan kontra dengan karya sastra yang masuk ke dalam daftar.

Sementara itu, sastrawan sekaligus kritikus sastra Nirwan Dewanto (2024) melontarkan kritik keras terhadap buku tersebut. Di dalam surat terbukanya, Dewanto mengatakan:

“Buku” di atas [*Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra*] jelas tidak memenuhi standar perbukuan yang mana pun: sajiannya buruk, penyuntingannya buruk, bahasanya buruk, isinya buruk, dan seterusnya. Saya katakan satu hal saja, sebagai contoh: “buku” itu menyebarkan disinformasi, jika bukan kebohongan; mengandung bukan hanya kesalahan-keteledoran, tetapi kesalahan yang bersifat “sistematis” akibat cara kerja yang bobrok. Susah dipercaya, bagaimana mungkin hasil kerja yang seceroboh dan seburuk ini (akan) digunakan untuk memajukan pendidikan dan persekolahan.

Ia juga menyindir bahwa praktik kanonisasi sastra melalui penerbitan buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* adalah satu bentuk pemelesetan wewenang sekaligus meminta agar antologi puisinya yang berjudul *Jantung Lebah Ratu* dikeluarkan dari daftar buku sastra yang direkomendasikan. Dewanto merasa tersinggung sebab antologi puisinya disebut mengandung istilah seksualitas dan sadisme di dalam bagian penafian (lih. El-Khalieqy et al. 2024, 417–18). Ketersinggungan Dewanto sebenarnya menafikan pujian yang telah diberikan penyusun buku yang menyebut bahwa antologi puisi *Jantung Lebah Ratu* berisi “gaya tulisan yang eksperimental dan penuh dengan gambaran serta metafora yang kaya” dan penafian yang ada sesungguhnya dilanjutkan dengan panduan penggunaan secara khusus yang menyatakan adanya pengarahannya pada perlunya guru dan siswa untuk melihat istilah seksualitas dan sadisme dalam konteks utuh pesan yang hendak disampaikan oleh penyair melalui puisinya dan tidak “sekadar aktivitas seksual/bentuk seksualitas yang tertulis” (lih. El-Khalieqy et al. 2024, 417, 419). Lepas dari itu, secara umum Dewanto menunjukkan banyak sekali kekurangan dan misinformasi yang terdapat di dalam proyek kanonisasi sastra nasional secara umum di dalam surat terbukanya sembari menuding adanya kemungkinan penggunaan kecerdasan buatan di dalam penyusunan buku tersebut tanpa melalui proses kurasi dan ulasan yang semestinya.

Kritik pedas juga diberikan oleh Muhammadiyah. Wakil Ketua Dikdasmen PNF PP Muhammadiyah, Alpha Amirrachman, mengkritik buku panduan tersebut sebab



memasukkan karya sastra yang mengandung contoh etika dan perilaku yang dianggap tidak pantas di dalam menjalin hubungan antarmanusia. Amirrachman menyatakan bahwa ada karya sastra yang berisi kekerasan dan eksploitasi seksual yang disebut sebagai “kontra produktif dengan penguatan pendidikan karakter” yang sedang digalakkan oleh pemerintah termasuk yang mendasari lahirnya buku panduan tersebut (Putri and Dzulfaroh 2024). Adapun kelompok perkumpulan aktivis dari warga Nahdliyin NU Circle, melalui wakil ketuanya Ahmad Rizali mengatakan bahwa buku tersebut perlu direvisi karena mengandung percabulan, kekerasan seksual, pedofilia, dan praktik LGBT. Rizali memberi contoh novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang masuk ke dalam daftar padahal mempromosikan kekerasan seksual dan praktik LGBT. Rizali menyatakan bahwa karya sastra yang seharusnya masuk ke dalam buku panduan adalah karya sastra yang bernilai sastra tinggi sekaligus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Sutiawan 2024).

Akibat terjadi kegaduhan tersebut, buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* akhirnya pada tanggal 30 Mei 2024 ditarik dari peredaran dan akan direvisi sesuai masukan yang ada sebagaimana dinyatakan oleh Anindito Aditomo, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek. Aditomo, seperti dilaporkan Astunggoro (2024) dari *Republika* dan Setiawanty (2024) dari *Tempo*, mengatakan bahwa buku tersebut statusnya “sudah ditarik” untuk direvisi sekaligus meminta agar buku yang menyulut kegaduhan tersebut tidak digunakan dan tidak disebar.

Meskipun demikian, buku digital *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* yang sudah ditarik sebenarnya sudah tersebar di grup-grup percakapan maya. Penarikan buku oleh pemerintah dan permintaan agar buku digital tersebut dihentikan dari persebaran lebih lanjut sembari menunggu revisi tidak serta merta menghentikan kontroversi yang ada.

HISKI (Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia), organisasi berskala nasional yang fokus pada studi kesusasteraan, turut merespon kontroversi yang ada dari peluncuran buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* sebagai bagian dari Program Sastra Masuk Kurikulum. Satu webinar diadakan pada tanggal 6 Juni 2024 dengan mengusung judul “Pembelajaran dan Apresiasi Sastra untuk Guru dan Siswa.” Tiga narasumber dihadirkan, yaitu Djoko Saryono (Dewan Pakar HISKI, UNM), Pujiharto (Wakil Sekjen HISKI Pusat, UGM), dan Zen Hae (Sastrawan). Beberapa isu yang diangkat oleh narasumber adalah masalah ketersediaan karya sastra sebagai bahan ajar, kejelasan kurikulum dan kebijakan pembelajaran sastra, kompetensi kesusasteraan dan pembelajarannya, sastra masuk kurikulum adalah satu keniscayaan dan kebutuhan, perlunya dukungan pemerintah di dalam peningkatan produktivitas dan apresiasi sastra, serta urgensi penjenjangan kanon sastra.

Novi Anoegrajekti, Ketua HISKI, menyatakan bahwa penentuan bahan bacaan sastra yang sesuai dengan jenjang SD, SMP, dan SMA seyogianya melibatkan ahli dalam bidang bahasa, sastra, estetika, psikologi, ideologi, pendidikan, lingkungan, dan budaya (Kurniawan 2024). Meskipun webinar mengapresiasi Program Sastra Masuk Kurikulum, tetapi forum mengerucut pada perlunya pelibatan pihak-pihak yang seharusnya dilibatkan (mis. HISKI, ADOBSI, IKAPROBSI) di dalam penyusunan satu buku panduan buku sastra nasional.

IKAPROBSI (Ikatan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia) turut pula merespon kegaduhan yang ada dengan mengadakan webinar bertajuk “Tinjauan Kritis Buku Panduan Sastra Masuk Kurikulum” yang diadakan 8 Juni 2024. Webinar ini menghadirkan narasumber Setya Yuwana (Unesa) dan Agus Trianto (UNIB). Di dalam webinar ini, Ketua



IKAPROBSI Sarwidji Suwandi di dalam kesimpulan dan penutupan acara menyatakan bahwa karya sastra yang seharusnya masuk ke dalam program Sastra Masuk Kurikulum adalah yang sesuai dengan slogan *dulce et utile* (indah dan berguna). Dengan kata lain, buku sastra yang direkomendasikan semestinya tidak hanya berkualitas tetapi juga harus sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Ia juga menyatakan bahwa pihaknya akan mengirimkan surat kepada pihak terkait perihal buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* agar diadakan perbaikan dengan melibatkan pakar pembelajaran sastra.

Keprihatinan atas peluncuran buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* juga hadir di parlemen. Di dalam selebaran *Isu Sepekan* edisi minggu ke-5 Mei-Juni 2024 melalui tulisan berjudul "Pentingnya Kurasi Buku Sastra yang Komprehensif" karya Elga Andina (2024) ada desakan agar Komisi X DPR RI Bidang Kesra "meminta Kemendikbudristek untuk mengevaluasi kinerja Pusat Perbukuan dalam melaksanakan tugas kurasi buku [*Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra*]." Di dalamnya terdapat juga saran mengenai perlunya pelibatan psikolog, pemuka agama, pemerhati anak, pakar pendidikan, dokter anak, forum orang tua, para guru [mata pelajaran Bahasa Indonesia], dan anak di dalam perevisian buku agar tidak digarap oleh mereka yang berkecimpung di dalam dunia perbukuan saja.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, terdapat kebutuhan untuk membahas perihal apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran sastra itu. Meskipun sudah terdapat beberapa buku (Rahmanto 1988) dan artikel karya akademisi Indonesia yang membahas tentang pembelajaran sastra, tetapi belum ada buku atau artikel yang membahas secara sederhana dalam tinjauan pustaka menyangkut apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran sastra itu sekaligus merespon perkembangan terbaru atas isu pembelajaran sastra di sekolah yang mengemuka kembali akibat kontroversi berkat terbitnya *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra*. Lain dari itu, masih ada gap di dalam pembicaraan pembelajaran sastra di Indonesia terkait dengan isu bias gender, inklusivitas, pornografi, dan ideologi gender pada masa VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) ini. Oleh sebab itulah, artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan sekaligus pemantik pembahasan lebih lanjut berkenaan dengan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di dalam menghadapi era VUCA ini.

METODE

Artikel ini adalah artikel tinjauan pustaka. Di dalam artikel tinjauan pustaka, peneliti memaparkan satu isu yang menjadi subjek bahasan sehingga tersaji satu tulisan yang berguna bagi peneliti-peneliti lainnya di dalam perujukan atau penelitian lebih lanjut (Baumeister and Leary 1997, 312). Di dalam artikel tinjauan pustaka, diharapkan satu pembahasan sekaligus sintesis dari kajian-kajian yang ada sehingga dapat memberikan pengertian dari satu isu atau tema secara baik sekaligus mengokohkan basis pengembangan ilmiah dari satu isu atau tema (Paul and Criado 2020, 1). Lebih lanjut, Levy dan Ellis (2006, 182) menandakan adanya satu dari sekian karakteristik dari tinjauan pustaka adalah penyajian analisis dan sintesis secara baik dari referensi yang berkualitas. Dengan mengikuti pemaparan tentang tinjauan pustaka tersebut, peneliti secara cermat memilih referensi yang relevan sesuai dengan isu yang dijadikan subjek pembahasan di dalam artikel ini sehingga bisa tercipta satu deskripsi komprehensif terkait dengan apa dan bagaimana pembelajaran sastra itu termasuk hal-hal yang terkait dengan kehadiran era VUCA.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar penelusuran pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa buku dan artikel yang bisa dijadikan rujukan terkait dengan pembelajaran sastra. Berikut adalah daftar buku tersebut:

1. *Sandiwara dalam Pendidikan* atau *Seni Sandiwara dalam Dunia Pendidikan* (1967) oleh Mbijo Saleh
2. *The Teaching of Literature* (1971) karya Harold Leonard Birch Moody. Ini adalah buku yang kemudian disadur oleh Bernardus Rahmanto dan diberi judul *Metode Pengajaran Sastra* (1988).
3. *Apresiasi Kesusastraan* (1991) tulisan Jakob Sumardjo dan Saini Karnamisastra
4. *Teaching Character Education through Literature* (2005) karangan Karen Bohlin.
5. *In Defense of Reading* (2009) tulisan Daniel R. Schwarz.
6. *Literature and Language Teaching* (2009) buah karya Gillian Lazar.
7. *Teaching Literature to Adolescents* (2011) karya Richard Beach dkk.
8. *Dasar-dasar Psikosastra* (2011) karangan Henry Guntur Tarigan.
9. *Teori dan Pengajaran Sastra* (2015) karya Emzir dan Saifur Rohman.
10. *The Role of the Literary Canon in the Teaching of Literature* (2020) garapan Robert Aston.

Adapun artikel yang bisa dijadikan rujukan di dalam isu pembelajaran sastra adalah:

1. Tulisan berjudul "Pengajaran Kesusastraan Indonesia" (1967) karya Brahim yang terbit dalam *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*.
2. Artikel "Sedikit tentang Problema Pengajaran Kesusastraan Lama di Sekolah" (1976) tulisan Nafron Hasjim yang terbit di dalam jurnal *Pengajaran Bahasa dan Sastra* Tahun II Nomor 1.
3. Artikel berjudul "Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa" (1992) tulisan Boen S. Oemarjati yang terbit di dalam buku *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
4. Artikel dengan judul "Learning and Teaching Literature: A Curriculum Development Perspective" (1995) tulisan Michael Samuel yang terbit di jurnal *Alternation* Volume 2 Issue 1.
5. Artikel "Pembelajaran Sastra di Sekolah" (2009) karya Arif Hidayat yang terbit di jurnal *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Volume 14, Nomor 2.
6. Artikel dengan judul "Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra" (2020) karya Dipa Nugraha yang terbit di *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 5, Nomor 2.
7. Artikel berjudul "Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi" (2021) karya Dipa Nugraha yang terbit di *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 22, Nomor 1.

Pembahasan dalam artikel ini dimulai dahulu dari hal yang paling dasar dengan merujuk pada literatur yang penulis temukan. Hal yang paling dasar dari isu pembelajaran sastra tentu saja adalah urgensi pembelajaran sastra.



Urgensi Pembelajaran Sastra

Pembicaraan Nugraha (2021, 41–42) mengenai urgensi pembelajaran sastra memberikan penekanan perihal pemahaman akan potensi dan manfaat pembelajaran sastra sebab “pengetahuan akan potensi dan manfaat dari suatu hal akan membuat penghargaan atas sesuatu menjadi lebih baik sekaligus dapat meningkatkan motivasi di dalam melakukan sesuatu.” Selanjutnya ia menjabarkan pentingnya pembelajaran sastra, yaitu: “1. penyajian abstraksi dan simulasi dunia sosial yang dapat membangun kepekaan sosial, simpati, dan empati kepada liyan, 2. pembelajaran hal-hal abstrak yang terkait dengan norma, nilai-nilai kultural, dan kemanusiaan yang ada dalam satu budaya dan dapat bersifat lintas budaya serta lintas zaman, 3. pembelajaran gap antara bahasa lisan dengan bahasa tulis melalui struktur naratif, 4. pembelajaran komunikasi yang berlangsung melalui penggunaan bahasa; dapat melatih kemampuan bernarasi peserta didik, 5. dapat memberikan kontribusi di dalam pembentukan pandangan hidup dan identitas seseorang, 6. menciptakan harapan dan sikap antisipatif akan kejadian yang mungkin terjadi di masa mendatang, 7. membangun imajinasi tentang kemajuan masyarakat dan bayangan akan masyarakat yang ideal, 8. memberikan pengalaman kepada peserta didik mengenai realita dan fiksi serta hal-hal yang mungkin atau tidak mungkin terjadi, 9. memberikan kesenangan emosional dan pengalaman di luar diri seseorang, dan 10. memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perbedaan sudut pandang yang mungkin terjadi dari sebuah kejadian melalui struktur naratif di dalam fiksi.”

Apa yang dikemukakan oleh Nugraha tersebut dapat dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh Schwarz. Schwarz (2009, 38) mengatakan bahwa pembelajaran sastra membuat seseorang bisa “*understand life better*” atau memahami kehidupan dengan lebih baik sebab karya sastra “*helps us understand both ourselves and the world beyond ourselves*” (membantu kita memahami diri kita sendiri dan dunia melampaui dunia kita).” Melalui interaksi dengan karya sastra, seseorang dapat meningkatkan kesadaran moralnya serta bisa memahami kejiwaan, nilai-nilai, dan perspektif seorang pengarang di dalam melihat orang lain dan dunianya. Pandangan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Sumardjo dan Karnamisastra (1991, 8) bahwa karya sastra dapat memberikan “pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan” selain berpotensi memberikan pandangan baru terhadap kehidupan sekaligus dapat memanusiakan manusia.

Semua pendapat tersebut dapat dipadupadankan dengan apa yang diutarakan oleh Bohlin (2005, 157) bahwa pembelajaran sastra seharusnya ditujukan untuk membuat peserta didik bangkit kesadaran atau imajinasi moralnya kepada kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi atas kehidupan mereka serta mengajak peserta didik untuk memiliki kebiasaan terkait dengan refleksi etika atau mawas diri di dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya ada Samuel (1995, 99) yang memberikan peringatan terkait dengan urgensi pembelajaran sastra agar tidak terjebak hanya pada pemerikayaan dan pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik.

Pembelajaran sastra sesungguhnya memiliki nilai penting pada perannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (bdk. Nugraha 2024) bilamana pembelajar sastra bisa memahamkan kepada peserta didik perihal pesan, isu, pandangan, dan pengalaman sosial, eksistensial, dan politik pengarang yang diangkat lewat, terkandung di dalam, atau bisa tercermin melalui karya sastra. Jadi, perlu ada pemahaman yang mengarah pada *mindset* atau pola pikir bahwa pembelajaran sastra adalah sesuatu yang penting.

Tujuan Pembelajaran Sastra

Berikutnya adalah tujuan dari pembelajaran sastra. Saleh (1967, 110, 112–14) memberikan acuan terkait dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu 1. memberi santapan batin bagi peserta didik, 2. mendidik peserta didik sehingga berkepribadian yang utuh dan



bisa selaras hidupnya dengan sekitarnya sehingga apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di luar sekolah, dan 3. menjadi ajang pengekspresian perasaan dan keindahan sehingga peserta didik memiliki kehalusan perasaan dan mampu menghargai keindahan. Pendapat Saleh tersebut bisa dikomparasikan dengan pendapat Dunning. Dunning (1964, 126) mengatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan 1. menyenangkan batin atau memberikan kesenangan pada peserta didik, 2. meningkatkan selera peserta didik kepada keindahan dan meningkatkan kemampuan mereka sebagai pembaca, 3. memberikan akses kepada peserta didik pada warisan sastra bangsa.

Sementara itu, Hasjim (1976, 14) menyoroti perlunya pembelajaran sastra dalam rangka menghayati kehidupan manusia serta mengevaluasi kejadian-kejadian yang terjadi pada masa tertentu melalui karya sastra sekaligus “memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap kebudayaan Indonesia yang berbentuk kesusastraan” sebagai satu pengetahuan sejarah yang “merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan.” Adapun Oemarjati (1992, 196, 198) menyebutkan bahwa pembelajaran sastra mengemban misi afektif, yakni “memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya” sehingga terbentuk watak yang baik dan terbangun kepekaan terhadap perbedaan dan kompleksitas kehidupan manusia, termasuk mengenali, menghormati, dan menghayati tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh Emzir dan Rohman (2015, 279) bahwa pembelajaran sastra bertujuan menciptakan pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Mereka (2015, 277-78) juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra pada dasarnya berhubungan dengan beberapa hal, yakni 1. berkembangnya penguasaan bahasa Indonesia yang terkait dengan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan interaksi sosial, 2. perluasan wawasan akan dunia sekaligus membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti, dan 3. tumbuhnya kemampuan apresiasi dan perasaan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual bangsa Indonesia. Pembelajaran sastra seharusnya ditujukan untuk pengembangan potensi diri peserta didik “untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian [diri], kepribadian [yang baik], kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.” Ini bisa dibandingkan dengan pendapat Tarigan (2011, 14) bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya berusaha menciptakan individu yang “terampil berpikir, terampil berpribadi, dan terampil bermasyarakat.” Jadi, pembelajaran sastra bisa disebut sebagai salah satu cara dalam menciptakan individu-individu yang bisa selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku di suatu masyarakat.

Posisi Pembelajar Sastra dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di Indonesia harus diakui memiliki beberapa masalah, misalnya isu kompetensi guru, kurangnya waktu tersedia, dan kurangnya sarana dan prasarana (Hidayat 2009; bdk. Bahtiar and Ediyono 2017; Haryanto, Pristiwati, and Subyantoro 2022; Purwahida, A Sayuti, and Sari 2010; Trianton 2008). Di antara sekian masalah yang ada, faktor pembelajar termasuk yang paling memprihatinkan.

Kualitas pembelajar di dalam pembelajaran sastra di Indonesia memang perlu untuk disoroti. Banyak pembelajar sastra yang rendah pengetahuan kesusastraannya dan tidak serius di dalam pembelajaran sastra (Trianton 2008, 4; bdk. Mirnawati 2015, 54). Ini juga termasuk masih rendahnya pembelajar sastra mengikuti perkembangan teknologi dan dunia digital yang telah menghadirkan medium dan lingkungan yang baru sehingga terjadi kebaruan-kebaruan dalam karya cipta sastra (lih. Nugraha and Suyitno 2020). Sehubungan dengan itu, Bahtiar dan Ediyono (2017, 2-9) menegaskan bahwa pembelajar sastra seharusnya memahami ilmu sastra, memiliki minat pada sastra, mempunyai pengalaman sastra, dan mengikuti perkembangan sastra.



Dalam pembelajaran, seperti juga dalam pembelajaran sastra, diperlukan pembelajar yang memiliki pengetahuan mengenai *subject matter* dan *action system*. Hidayat (2009, 4–5) menjelaskan bahwa pembelajar harus menguasai *subject matter* atau materi yang ia ajarkan. Ini juga termasuk bagaimana materi tersebut sebaiknya diajarkan ke peserta didik. Untuk aspek *action system*, pembelajar harus memiliki pengetahuan pedagogi yang memadai dan memiliki semangat untuk menyajikan inovasi dan kreativitas di dalam pembelajaran sehingga kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan sekaligus peserta didik dapat berkembang dengan baik. Pemilikan dua pengetahuan ini oleh pembelajar sastra masih menjadi masalah di dalam pembelajaran sastra di Indonesia.

Itu semua belum ditambah dengan masih banyaknya pembelajar sastra di Indonesia yang mempunyai rabun sastra (lih. Nugraha 2023). Banyak pembelajar sastra yang belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan karya sastra dan sastrawan yang baku di dalam pembelajaran sastra atau kurikulum sekolah. Ini sungguh memprihatinkan sebab idealnya pembelajar sastra harus “akrab dengan karya sastra dan mengenal perjalanan kreatif sastrawan, pengarang karya yang dibicarakannya” sehingga pembelajaran sastra dapat berlangsung dengan baik (Oemarjati 1992, 199). Lebih lanjut, Taum (2017, 21) menyatakan bahwa “kunci sukses pembelajaran sastra sangat bergantung pada minat, kompetensi, dan *passion* sang guru.”

Buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* sebenarnya juga menyinggung masalah tersebut, “pendidik harus membaca sampai selesai buku yang akan digunakan sebelum membawakannya di kelas” dan “pendidik perlu mempertimbangkan kesiapan dirinya ... terhadap suatu buku” (El-Khalieqy et al. 2024, viii). Mustahil tercipta pembelajaran sastra yang baik apabila pembelajarnya tidak memiliki pengetahuan kesusastraan yang baik, tidak memiliki minat pada sastra, dan tidak mengikuti perkembangan sastra. Oleh sebab itulah, perlu ada kesadaran di antara dan dorongan kepada pembelajar sastra agar bisa terus mengembangkan diri mereka di dalam penguasaan bahan dan kompetensi pedagogi.

Terkait dengan era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), perlu ada perubahan paradigma di dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra pada era VUCA perlu sejalan dengan kesadaran akan perubahan lanskap kehidupan modern yang menyajikan sistem komputasi canggih dan kehidupan digital sehingga ada urgensi pembelajaran sastra yang bisa memberikan kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan baik bagi peserta didik. Salah satu bentuk adaptasinya adalah materi pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan, pendekatan pembelajaran yang digunakan, metode dan teknik penyampaian dalam PBM, termasuk model penilaiannya sudah saatnya diadaptasi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Era VUCA bagaimana pun juga mengharuskan penerapan pendekatan yang adaptif dan kreatif, pengintegrasian teknologi digital, dan penggunaan metode pembelajaran interaktif untuk merespon dinamika yang cepat berubah. Selain itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empati menjadi semakin penting untuk memahami dan menganalisis karya sastra dalam konteks global yang kompleks dan penuh ketidakpastian. Ini semua sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pembelajar sastra supaya sastra dan pembelajaran sastra terus terjaga relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra juga perlu dikembangkan dari *knowing-based learning* saja menjadi *practice-based learning*. Dengan demikian, sastra kemudian menjadi sesuatu yang bisa terejawantahkan dalam hidup, kehidupan, dan penghidupan peserta didik dalam era VUCA.

Kriteria Karya Sastra dalam Pembelajaran Sastra

Terkait dengan kriteria karya sastra yang layak dipergunakan di dalam pembelajaran sastra, Nugraha (2020) memberikan beberapa hal sebagai acuan, yaitu 1. memiliki ketegangan yang sifatnya kompleks dari representasi akan dunia nyata sehingga bisa



mengembangkan kepekaan sosial peserta didik akan dunia nyata sekaligus justru berpotensi memberikan kenikmatan estetik bagi peserta didik, 2. penghindaran penggunaan karya sastra yang mengandung kontroversi dan atau terkena sensor baik oleh pemerintah atau sekelompok masyarakat, 3. lebih baik menggunakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sehingga peserta didik terbentuk dengan nilai-nilai tersebut sehingga dapat mengintegrasikan diri dengan baik dengan masyarakat, 4. diusahakan agar sesuai dengan jenjang perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik, dan 5. lebih disukai penggunaan sastra kanon disebabkan adanya kebutuhan peserta didik untuk memiliki pengetahuan tentang standar dan konvensi yang luas diterima di suatu negara atau dalam tradisi sastra bangsanya.

Adapun Moody (1971, 15-19) memiliki pendapat mengenai tiga hal yang perlu diperhatikan saat memilih karya sastra dalam pembelajaran sastra, yaitu *language* (bahasa), *psychology* (tahap perkembangan psikologi), dan *background* (latar belakang budaya). Yang dimaksud dengan pertimbangan berdasar pada bahasa merujuk pada kesesuaian teks dengan jenjang perkembangan bahasa peserta didik. Ini tidak hanya dengan mencermati kosakata dan struktur kalimat yang ada, tetapi juga konsep, situasi bahasa, alusi, metafora, dan referensi di dalam karya sastra.

Pada aspek psikologi, pembelajar harus memilih karya sastra yang tepat untuk tahapan kematangan jiwa peserta didik, kemauan dan minat untuk terlibat di dalam menjelajahi karya sastra, dan kemungkinan bagi peserta didik untuk mendapatkan signifikansi dari pembacaan karya sastra. Mengenai latar belakang budaya, pembelajar harus mampu memilih karya sastra yang latar budayanya sesuai atau bisa mudah dipahami oleh peserta didik yang memiliki latar belakang budaya mereka sendiri (bdk. Stan 2015, 455). Pembelajar haruslah mempunyai pengetahuan latar belakang yang luas dan mampu menjelaskan dengan baik perihal kebudayaan liyan manakala hendak menggunakan karya sastra dengan latar belakang yang berbeda jauh dengan budaya peserta didik. Pandangan Moody tentang tiga kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut diterjemahkan dan disadur oleh Bernardus Rahmanto dalam buku berjudul *Metode Pengajaran Sastra* (1988, 27-33).

Akademisi sastra, Hasjim (1976, 16-17), berpandangan bahwa karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran sastra harus dipilih "sesuai dengan umur, tingkat perkembangan dan kebutuhan jiwanya." Selanjutnya ia menambahkan bahwa penelitian mengenai kesesuaian buku dengan jenjang usia peserta didik telah banyak dilakukan di beberapa negara maju untuk bisa dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan. Akademisi sastra lainnya, Brahim (1967, 236), berpendapat bahwa karya sastra di dalam pembelajaran sastra perlu diseleksi berdasarkan pada beberapa hal seperti: 1. kesesuaian dengan umur peserta didik, perkembangan jiwa peserta didik, serta kondisi emosional dan pengetahuan peserta didik, 2. mampu memberikan rangsangan yang sehat pada emosi dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik, 3. Bisa memperkaya penghayatan peserta didik mengenai keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat pada Tuhan, 4 mempertimbangkan kebutuhan dan tuntutan sosial dan moral peserta didik.

Sementara itu, Lazar (2009, 48, 53-54) mengajukan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra. Tiga hal tersebut adalah: 1. jenis kelas yang akan mempergunakan teks sastra atau relevansi teks sastra dengan aspek kelas (jenjang, durasi yang ada, fokus genre, dll.), 2. jenis atau tipe peserta didik yang bakal mengikuti pembelajaran sastra, 3. beberapa faktor yang terkait dengan teks sastra yang akan dipakai. Lazar kemudian memberikan beberapa kriteria pemilihan yang terkait dengan aspek peserta didik, yaitu: 1. latar belakang budaya peserta didik, 2. penguasaan bahasa peserta didik, 3. latar belakang kesusastraan peserta didik.

Adapun yang terkait dengan aspek teks sastra, Lazar (2009, 54-55) menyebut beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni: 1. ketersediaan teks, 2. panjang-pendeknya



teks, 3. potensi pembedahannya atau eksploitasinya, dan 4. keselarasan dengan rencana pembelajaran yang ada. Perihal potensi pembedahan atau eksploitasi teks sastra, Nugraha (2021) memberikan contoh bagaimana novel lawas *Sitti Nurbaja* bisa dibedah berdasarkan pada beberapa isu, tidak hanya satu atau dua saja.

Perkara prosedur pemilihan karya sastra yang dimasukkan ke dalam buku berjudul *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* sebenarnya merupakan satu hal yang lazim dikerjakan. Kajian literatur pemilihan karya sastra yang layak dan sesuai dengan pembelajaran melalui prosedur seperti itu misalnya juga dilakukan oleh editor buku *Short Stories for Students. Vol. 15*, Carol Ullman (2002). Daftar cerita pendek dalam buku *Short Stories for Students* lahir melalui kajian pustaka atas beberapa buku pembelajaran sastra yang dipergunakan di beberapa distrik serta masukan dari dewan penasihat dan pendidik dari berbagai wilayah di Amerika Serikat. Editor buku juga memperhatikan pemunculan karya sastra klasik sekaligus melihat proporsi yang ada terkait dengan pencantuman karya yang dibuat oleh pengarang berjenis kelamin perempuan dan perhatian pada aspek kemajemukan. Ini diniatkan dalam rangka membantu pengembangan lanjut dari kanonisasi sastra (Ullmann 2002, ix-x). Dengan kata lain, tidak perlu ada penentangan terhadap sastra di luar kanon yang hendak dipergunakan di dalam pembelajaran sastra sebab sastra di luar kanon suatu ketika bisa masuk ke dalam deretan sastra kanon. Begitu pula termasuk berlaku atas karya sastra kontemporer yang memang perlu diusung ke dalam kurikulum atau pembelajaran sastra di sekolah dalam rangka melanjutkan perkembangan kanonisasi sastra.

Bagaimanapun juga, pembelajaran sastra tidak bisa melepaskan diri dari sastra kanon. Sastra kanon tidak mungkin muncul secara tiba-tiba. Ia hadir bersama keberterimaan dan memiliki keterkaitan dengan standar dan konvensi sastra suatu bangsa atau masyarakat (Nugraha 2020, 80-81; bdk. Larsson 2014, 15). Keberadaan sastra kanon sebenarnya juga memudahkan pembelajar di dalam pembelajaran sastra sebab tidak direpotkan lagi perihal pemilihan karya sastra yang layak dijadikan bahan pembelajaran (Sumarno 2015, 28). Belum lagi saat pembicaraan mengenai standardisasi nasional yang ada kaitannya dengan pemberian pengalaman sastra yang serupa di antara peserta didik di dalam suatu negara dalam konteks integrasi kebangsaan, sastra kanon mempunyai peran. Jadi, usaha Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek di dalam menginisiasi terbitnya buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* adalah sesuatu yang wajar dan perlu mendapatkan apresiasi meskipun masih mempunyai banyak kekurangan.

Kekurangan dari buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* beberapa telah dibahas pada bagian pendahuluan artikel ini. Ada tambahan lagi selain yang sudah dibahas oleh sastrawan, kritikus, dan akademisi sastra. Ini terkait dengan pengintegrasian panduan lain yang sudah hadir di dalam pengembangan literasi di Indonesia, yaitu Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku. Pasalnya, ada misalnya satu keganjilan manakala buku *Nyanyi Sunyi* karya Amir Hamzah dimasukkan ke dalam kategori buku bacaan anak (lih. El-Khalieqy et al. 2024, 128-29). Bagaimana mungkin karya sastra sufistik menjadi bahan bacaan sastra jenjang SD? Sama juga dengan masuknya *Saman* ke dalam daftar bacaan sastra anak SMA (lih. El-Khalieqy et al. 2024, 496-97). Apakah pergaulan bebas kini menjadi sesuatu yang relevan untuk dinormalisasikan untuk peserta didik jenjang SMA? Benarkah memang sudah tidak ada karya sastra berbobot lainnya?

Lain dari itu, perlu dipertanyakan pula pemasukan *Hikayat Kadiroen* sebagai novel Indonesia modern yang awal untuk menggantikan *Azab dan Sengsara* dan *Sitti Nurbaya* (lih. El-Khalieqy et al. 2024, 660). Masalah dari justifikasi dari pilihan ini terletak pada lahirnya kebangsaan Indonesia yang justru kentara hadir di dalam novel *Azab dan Sengsara* dan *Sitti Nurbaya* sedangkan di dalam *Hikayat Kadiroen* yang terdapat adalah kebangsaan Jawa (lih.



Nugraha and Suyitno 2019). Jadi, argumen yang disodorkan buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* perihal signifikansi *Hikayat Kadiroen* adalah jelas tidak tepat.

Andaikan kelak buku yang lebih baik dari buku *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra* telah mewujud, tidak lantas dimaknai bahwa pembelajaran karya sastra di luar karya sastra yang masuk daftar usaha pelanjutan kanonisasi sastra ala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek sekarang ini adalah sesuatu yang tidak boleh untuk dilakukan. Ini adalah sesuatu yang justru patut diapresiasi. Namun perlu pula dicatat bahwa penggunaan karya sastra di luar kanon yang ada atau pemanfaatan karya sastra di luar buku panduan dari BSKAP dalam pembelajaran sastra juga tidak pas untuk dipandang sebagai satu kekeliruan. Lagi pula, pembelajaran sastra bisa saja memerlukan kehadiran sastra non-kanon misalkan ada kebutuhan untuk mengenalkan aspek-aspek kelokalan kepada peserta didik yang kebetulan tidak terdapati di dalam sastra kanon.

Penggunaan sastra non-kanon di dalam pembelajaran sastra dalam konteks tertentu sebenarnya bisa memberi manfaat. Sastra non-kanon bisa memperluas cakrawala pengetahuan peserta didik, memberikan pengalaman sastra yang lebih kaya pada peserta didik, serta memahami pada peserta didik akan kemajemukan, pilihan yang tersedia, dan perubahan yang mungkin di dalam konfigurasi daftar bacaan sastra yang bebas mereka sukai dan pelajari (bdk. Aston 2020, 137). Meski pembelajaran sastra kanon menjadi sesuatu yang memang diperlukan peserta didik dalam pendidikan formal (lih. Beach et al. 2011, 64-67), tetapi peserta didik juga perlu memahami mengenai perluasan cakrawala pengetahuan yang mungkin bisa mereka peroleh dari bacaan di luar sastra kanon sekaligus kesadaran mengenai adanya kelentukan pilihan bacaan.

Pembelajaran Sastra Responsif Era VUCA

Era VUCA ditandai dengan keadaan yang tidak stabil, penuh ketidakpastian, kompleks, dan diwarnai dengan hal-hal yang ambigu. Era ini meniscayakan pembelajaran yang mampu mempersiapkan peserta didik dengan segala tantangan yang tidak bisa diprediksi sebab dunia menjadi rentan dengan perubahan (van Wynen and Niemandt 2020, 2). Beberapa hal yang terlihat dominan di dalam perubahan dunia adalah mewujudnya hak asasi manusia sebagai satu dogma yang mirip seperti agama (Ignatieff 2000, 320) sedangkan sejak semula basis dari hak asasi manusia memang memiliki kecenderungan untuk bersaing dan divergen dengan agama-agama yang ada dan nilai-nilai kebudayaan non-Barat (Murphy 1981; bdk. Hamka 2002; Henkin 1998; Tharoor 1999; Saghaye-Biria 2018). Ini belum termasuk, misalnya, terjadinya penyalahgunaan isu hak asasi manusia sebagai alat dan retorika negara-negara besar untuk menekan secara politik, ekonomi, dan militer, menjadikan justifikasi di dalam melaksanakan intervensi, meluncurkan proyek atau agenda tertentu, serta mengusung kampanye yang menyudutkan negara-negara lain (Sanjaya and Faisal 2022; Thakur 2016; mis. Carey 1966). Semua demi keuntungan mereka.

Dalam dominasi diskursus hak asasi manusia, ideologi gender kiri sekuler mendapatkan ruang yang lega dan makin menguat. Dominasi ini mulai terlihat di dalam pengusungan isu-isu yang terkait dengan ideologi gender kiri sekuler di dalam kurikulum di beberapa negara (Linville 2017; Wimberly 2015; lih. Bijelić 2008; Henry 2022; Kitching 2024). Lebih dari itu, orientasi seksual yang berbeda dari heteronormativitas di beberapa negara Asia mulai didorong untuk mengikuti model Barat di bawah semangat kebebasan dan panji hak asasi manusia (Lee 2016; Laurent 2005). Di dalam usaha perintisan perluasan semangat kebebasan individu terkait dengan tubuh dan aktivitas seksualnya, beberapa istilah lazim dipergunakan pada tahapan awalnya seperti inklusivitas, bias gender, dan stereotipe gender yang kemudian mengarah pada kabur atau tumpang tindihnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Yang menjadi acuan tentu saja bahwa semua hanyalah konstruk sosial belaka. Sesudah itu, konsep kecairan gender akan mendapatkan tempatnya. Dari normalisasi kecairan gender, selanjutnya tercipta satu “pemahaman” yang



mengakomodasi dan merayakan adanya praktik seksual non-heteronormativitas atau konsep non-biner. Pada tahapan selanjutnya bisa merambah pada lahirnya fenomena inkongruenitas gender dan disforia gender seperti bisa dilihat di beberapa masyarakat Barat (Shrier 2020; bdk. Ha et al. 2024; Walsh 2022) sebab setiap individu akhirnya menjadi “bebas” untuk menjadi siapa dan apa saja dalam urusan kenikmatan tubuh dan relasi seksual. Selain glorifikasi dan pengagungan setinggi-tingginya hak asasi manusia mengenai kebebasan untuk mencapai kebahagiaan dan kenikmatan serta menggunakan tubuh personal dalam rangka kampanye ideologi gender kiri sekuler, slogan ilusif mengenai kebebasan menjadi apa dan siapa saja turut mengemuka. Ini belum termasuk kelindan diseminasi ideologi gender kiri sekuler dengan potensi keuntungan bidang industri tertentu serta kontrol dan peneguhan dominasi Barat dalam laju globalisasi (lih. Acker 2004; Bilek 2018a; 2020; 2018b). Tidaklah mengherankan jikalau Paus (Zengarini 2024) sampai menyebut ideologi gender kiri sekuler sebagai “*ugly ideology of our time*” atau ideologi buruk masa kita.

Sementara itu, pemertahanan budaya bangsa Indonesia yang berketuhanan dan pemahaman perihal perbedaan pandangan dunia dengan masyarakat Barat adalah sesuatu yang penting. Apalagi jika diperhatikan dengan saksama, beberapa akademisi Barat mulai menyerukan dampak korosif dari ideologi gender kiri sekuler yang makin ekspansif di dalam segala sektor kehidupan masyarakat (Williams 2020). Gereja Vatikan juga secara jelas menyuarakan bahwa ideologi gender kiri sekuler telah menjadi ancaman bagi cara pandang dunia agama Katolik (Corredor 2019, 621). Dalam pada itu, tujuan pembelajaran sastra yang menciptakan karakter berketuhanan dan memiliki khidmat kepada Tuhan seperti dikemukakan oleh Brahim (1967, 236), atau yang berbicara mengenai penciptaan pribadi peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan seperti diutarakan oleh Emzir & Rohman (2015, 277-78), dan yang menandakan urgensi kesesuaian pembelajaran sastra dengan latar budaya peserta didik sesuai dengan acuan yang diberikan oleh Moody (1971, 15-19) tentu akan menghasilkan piihan yang cermat dan saksama di dalam seleksi bahan pembelajaran sastra sehingga tidak sekadar mengekor apa yang berlaku di negara maju. Lagi pula, belum tentu apa yang disebut atau dikampanyekan sebagai kemajuan oleh negara-negara maju benar-benar menghasilkan satu kebaikan dan kebahagiaan seperti terdapat di dalam penelitian yang dilakukan oleh Stevenson dan Wolfers (2009).

Situasi ini sejalan dengan apa yang dibicarakan di dalam pembahasan mengenai era VUCA. Perang tidak lagi selalu tentang perang fisik, tetapi merambah pada perang ideologi dan paham yang dianut oleh suatu bangsa (Soraya, Tias, and Ayu 2022, 1238). Di sisi lain, perlu ada penekanan bahwa pembelajaran sastra perlu ditujukan agar membuat peserta didik “tidak lepas dari akar budayanya” (Sumarno 2015, 20). Dengan kata lain, pembelajaran sastra yang responsif terhadap hadirnya era VUCA yang menampilkan fenomena makin kuatnya diseminasi dan pengaruh ideologi gender kiri sekuler justru memberikan tugas bagi pembuat kebijakan kurikulum dan praktisi pembelajaran sastra untuk memilah mana yang benar-benar baik bagi peserta didik serta masyarakat dan bangsa Indonesia.

Perlu untuk dicatat bahwa di dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia yang “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 agar tercipta individu yang “mampu menjalin harmoni hubungan manusia dengan Tuhan” (Santosa 2014, 84, 86) atau “bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Suyadi 2018, 94) sekaligus ditujukan untuk memperkuat dan mempertahankan karakter dan kepribadian bangsa (Widodo 2010, 13) dengan mendasarkannya pada “pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama” yang jelas tidak bersandarkan pada prinsip sekuler (Dalmeri 2014, 283-85), maka isu-isu yang terkait dengan era VUCA seharusnya tidak menjadikan pembuat kebijakan dan praktisi pembelajaran sastra di Indonesia



menjadi terombang-ambing oleh pengaruh kuat dari diskursus global. Ada hal-hal yang membutuhkan perenungan mendalam bagi pembuat kebijakan dan praktisi di dalam isu pembelajaran ini agar bangsa Indonesia bisa terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Bilakah satu kebijakan atau praktik tertentu sekiranya kemudian menjadi serupa pembukaan kotak pandora tanpa disadari yang imbasnya luar biasa besar bagi suatu bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan mengenai urgensi pembelajaran sastra, tujuan pembelajaran sastra, posisi pembelajar sastra dalam pembelajaran sastra, kriteria karya sastra dalam pembelajaran sastra, dan pembelajaran sastra yang responsif era VUCA di atas, ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan. Yang utama adalah perlu ada satu pola pikir mengenai betapa pentingnya pembelajaran sastra sebab pembelajaran sastra adalah satu cara di dalam membentuk individu-individu yang ada di dalam satu masyarakat. Sesudah itu, perlu adanya solusi dari masalah yang ada di dalam pembelajaran sastra di Indonesia yang meliputi masalah ketersediaan waktu sekiranya butuh penambahan waktu pembelajaran per pekan, kurangnya sarana dan prasarana sekiranya perlu ada prioritas di setiap sekolah masalah kelayakan perpustakaan dan ketersediaan teks sastra, serta hal-hal yang terkait dengan pengembangan kompetensi, penumbuhan minat kesusastraan, dan pergeseran paradigma pembelajaran sastra dari pembelajar sastra Indonesia.

Kebijakan pembelajaran sastra juga perlu dilakukan dengan serius dan saksama sebab berpengaruh besar terhadap kepribadian generasi penerus bangsa. Termasuk juga dalam pemilihan daftar bacaan sastra di dalam pembelajaran sastra nasional yang harus mempertimbangkan banyak aspek yang bersumber dari ciri khas kepribadian bangsa dan masyarakat Indonesia, bukan sesuatu yang mengikuti tren yang berlaku, isu yang ada, dan atau tekanan dari bangsa lain.

REFERENSI

- Acker, Joan. 2004. "Gender, Capitalism and Globalization." *Critical Sociology* 30 (1): 17–41.
- Andina, Elga. 2024. "Pentingnya Kurasi Buku Sastra Yang Komprehensif." *Isu Sepekan: Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, May 27, 2024.
- Aston, Robert. 2020. *The Role of the Literary Canon in the Teaching of Literature*. Routledge Interdisciplinary Perspectives on Literature. New York & Oxon: Taylor & Francis.
- Astungkoro, Ronggo, and Teguh Firmansyah. 2024. "Tuai Polemik, Kemendikbudristek Tarik Buku Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra." *Republika*, May 30, 2024. <https://news.republika.co.id/berita/seadrn377/tuai-polemik-kemendikbudristek-tarik-buku-panduan-penggunaan-rekomendasi-buku-sastra>.
- Bahtiar, Ahmad, and Suryo Ediyono. 2017. "Menjadi Guru Sastra Yang Ideal." Jakarta.
- Basral, Akmal Nasery, and Iwan Kurniawan. 2024. "Heboh Panduan Rekomendasi Buku Sastra, Penulis Novel Nagabonar Jadi 2 Ungkap Banyak Kesalahan." *Tempo*, May 26, 2024. <https://seleb.tempo.co/read/1872410/heboh-panduan-rekomendasi-buku-sastra-penulis-novel-nagabonar-jadi-2-ungkap-banyak-kesalahan>.
- Baumeister, Roy F, and Mark R Leary. 1997. "Writing Narrative Literature Reviews." *Review of General Psychology* 1 (3): 311–20.
- Beach, Richard, Deborah Appleman, Susan Hynds, and Jeffrey Wilhelm. 2011. *Teaching Literature to Adolescents*. New York & London: Routledge.
- Bijelić, Nataša. 2008. "Sex Education in Croatia: Tensions between Secular and Religious



- Discourses." *European Journal of Women's Studies* 15 (4): 329–43.
- Bilek, Jennifer. 2018a. "Trans Ideology Awash with Big Money from Big Biomed and Big Pharma." *News Weekly*, no. 3017 (April), 14–17. <https://search.informit.org/doi/10.3316/ielapa.594421807114559>.
- . 2018b. "Who Are the Rich, White Men Institutionalizing Transgender Ideology?" *The Federalist*, February 20, 2018. <https://thefederalist.com/2018/02/20/rich-white-men-institutionalizing-transgender-ideology/>.
- . 2020. "The Billionaires behind the LGBT Movement." *First Things*, January 21, 2020. <https://www.firstthings.com/web-exclusives/2020/01/the-billionaires-behind-the-lgbt-movement>.
- Bohlin, Karen. 2005. *Teaching Character Education through Literature: Awakening the Moral Imagination in Secondary Classrooms*. New York: Routledge.
- Brahim. 1967. "Pengajaran Kesusastraan Indonesia." In *Bahasa Dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, edited by Lukman Ali, 229–66. Jakarta: Gunung Agung.
- Carey, John. 1966. "The United Nations' Double Standard on Human Rights Complaints." *American Journal of International Law* 60 (4): 792–803.
- Corredor, Elizabeth S. 2019. "Unpacking 'Gender Ideology' and the Global Right's Antigender Countermovement." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 44 (3): 613–38.
- Dalmeri. 2014. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14 (1): 269–88.
- Dewanto, Nirwan, and Mustafa Ismail. 2024. "Surat Terbuka Nirwan Dewanto Kepada Kurator Panduan Rekomendasi Buku Sastra." *Tempo*, May 25, 2024. <https://seleb.tempo.co/read/1872150/surat-terbuka-nirwan-dewanto-kepada-kurator-panduan-rekomendasi-buku-sastra>.
- Dunning, Stephen. 1964. "Some Reasons for Teaching Literature." *The Bulletin of the National Association of Secondary School Principals* 48 (289): 121–28.
- El-Khalieqy, Abidah, Dewi Kharisma Michellia, Eka Kurniawan, Felix K. Nesi, Oka Rusmini, M. Aan Mansyur, Mahfud Ikhwan, et al. 2024. *Panduan Penggunaan Rekomendasi Buku Sastra*. Jakarta: Pusat Perbukuan - Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Emzir, and Saifur Rohman. 2015. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ha, Ally, Kassra Garoosi, Elijah Hale, Ty Higuchi, Julian Winocour, David W Mathes, and Christodoulos Kaoutzanis. 2024. "Trends in Gender-Affirming Surgeries in the United States from 2010 to 2021." *Indian Journal of Plastic Surgery* 57 (01): 47–53.
- Hamka. 2002. *Hak asasi manusia dalam Islam & deklarasi PBB*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- Haryanto, Muhamad, Rahayu Pristiwati, and Subyantoro Subyantoro. 2022. "Menjawab Fenomena Rabun Sastra Pada Era Merdeka Belajar Melalui Merdeka Alih Wahana." *Alayasastra* 18 (1): 15–28.
- Hasjim, Nafro. 1976. "Sedikit Tentang Problema Pengajaran Kesusastraan Lama Di Sekolah." *Pengajaran Bahasa Dan Sastra II* (1): 10–23.
- Henkin, Louis. 1998. "Religion, Religions, and Human Rights." *The Journal of Religious Ethics* 26 (2): 229–39.



- Henry, Seán. 2022. "Dissenting from Heteronormativity: Growing Sideways in Religious Education." *Journal of Religious Education* 70 (3): 299–309.
- Hidayat, Arif. 2009. "Pembelajaran Sastra Di Sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14 (2): 221–30.
- Ignatieff, Michael. 2000. "Human Rights as Politics & Human Rights as Idolatry." *The Tanner Lectures on Human Values*, 287–349.
- Kitching, Karl. 2024. "Contemporary, Racialised Conflicts over LGBT-Inclusive Education: More Strategic Secularisms than Secular/Religious Oppositions?" *Educational Review* 76 (3): 506–25.
- Kurniawan, Rizal. 2024. "Respons 'Horeg' Sastra Masuk Kurikulum, HISKI Adakan Dialog Sastra." *Berita Baru*, June 6, 2024. <https://jatim.beritabarbaru.co/respons-horeg-sastra-masuk-kurikulum-hiski-adakan-dialog-sastra/>.
- Larsson, Gösta. 2014. "Literary Canon Use within Swedish EFL Teaching." Göteborgs: Göteborgs universitet.
- Laurent, Erick. 2005. "Sexuality and Human Rights: An Asian Perspective." *Journal of Homosexuality* 48 (3–4): 163–225.
- Lazar, Gillian. 2009. *Literature and Language Teaching: A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, Po-Han. 2016. "LGBT Rights versus Asian Values: De/Re-Constructing the Universality of Human Rights." *The International Journal of Human Rights* 20 (7): 978–92.
- Levy, Yair, and Timothy J. Ellis. 2006. "A Systems Approach to Conduct an Effective Literature Review in Support of Information Systems Research." *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline* 9:181–212.
- Linville, Darla. 2017. "Queering Education: Pedagogy, Curriculum, Policy. Occasional Paper Series 37." *Bank Street College of Education*.
- Mirnawati. 2015. "Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Pendidikan Formal." *Aksara* 16 (1): 52–62.
- Moody, Harold Leonard Birch. 1971. *The Teaching of Literature in Developing Countries*. London: Longman.
- Murphy, Cornelius F. 1981. "Objections to Western Conceptions of Human Rights." *Hofstra Law Review* 9 (2): 433–47.
- Nugraha, Dipa. 2020. "Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, Dan Kelayakan Bahan Dalam Pembelajaran Sastra." *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 5 (2): 76–82.
- . 2021. "Pembelajaran Sastra Di Sekolah: Sebelum, Selama, Dan Sesudah Pandemi (Literature Learning in School: Before, During, and After the Pandemic)." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 22 (1): 37–62.
- . 2023. *Chairil Anwar: Rabun Sastra, Hayat, & Stilistika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- . 2024. "Posthumanism in Indonesian Short Stories and Their Relevance to the Development of Critical Literacy." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12 (2): 929–52.
- Nugraha, Dipa, and Suyitno. 2019. "On the Beginning of Modern Indonesian Literature."



Humanities and Social Sciences Reviews 7 (6): 604–16.

- . 2020. “Bagian Yang Hilang Dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia Tentang Sastra Siber.” *Komposisi* 21 (1): 17–30.
- Oemarjati, Boen Sri. 1992. “Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman Dan Pengetahuan.” In *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, edited by Muljanto Sumardi, 196–205. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Paul, Justin, and Alex Rialp Criado. 2020. “The Art of Writing Literature Review: What Do We Know and What Do We Need to Know?” *International Business Review* 29 (4): 1–7.
- Purwahida, Rahmah, Suminto A Sayuti, and Esti Swastika Sari. 2010. “Pembelajaran Sastra Di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 11 (1): 18–30.
- Putri, Diva Lufiana, and Ahmad Naufal Dzulfaroh. 2024. “Buku Panduan Sastra Mengandung Kekerasan Seksual, Kemendikbud Ristek: Sudah Kami Tarik.” *Kompas*, May 31, 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/31/070000965/buku-panduan-sastra-mengandung-kekerasan-seksual-kemendikbud-ristek--sudah?page=all>.
- Rahmanto, Bernardus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra (Saduran The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries Karya Harold Moody)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saghaye-Biria, Hakimeh. 2018. “Decolonizing the ‘Universal’ Human Rights Regime: Questioning American Exceptionalism and Orientalism.” *ReOrient* 4 (1): 59–77.
- Saleh, Mbijo. 1967. *Seni Sandiwara Dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Samuel, Michael. 1995. “Learning and Teaching Literature: A Curriculum Development Perspective.” *Alternation* 2 (1): 94–107.
- Sanjaya, Aldo Dicky, and Mokhammad Kahvi Faisal. 2022. “Double Standards in Human Rights Interpretation (Comparison of American and Asian Practices).” *International Law Discourse in Southeast Asia* 2 (1): 29–56.
- Santosa, Puji. 2014. “Peranan Sastra Dalam Pendidikan Karakter Bangsa.” *Pusat* 6:84–86.
- Schwarz, Daniel R. 2009. *In Defense of Reading: Teaching Literature in the Twenty-First Century*. Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons.
- Setiawanty, Intan, and Amirullah. 2024. “Kemendikbudristek Cabut Rekomendasi Buku Sastra Karena Mengandung Unsur Kekerasan.” *Tempo*, May 31, 2024. <https://nasional.tempo.co/read/1874452/kemendikbudristek-cabut-rekomendasi-buku-sastra-karena-mengandung-unsur-kekerasan>.
- Shrier, Abigail. 2020. *Irreversible Damage: The Transgender Craze Seducing Our Daughters*. Washington, DC: Regnery Publishing.
- Soraya, Nadia Aurora, Salsa Ayuning Tias, and Kristina Ayu. 2022. “Nasionalisme Bangsa Di Era Vuca (Volatility, Uncertainty, Complexity Dan Ambiguity).” *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 1238–43.
- Stan, Ruxandra Viorela. 2015. “The Importance of Literature in Primary School Pupils’ Development and Personal Growth.” *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 180:454–59.
- Stevenson, Betsey, and Justin Wolfers. 2009. “The Paradox of Declining Female Happiness.”



American Economic Journal: Economic Policy 1 (2): 190–225.

- Sumardjo, Jakob, and Saini Karnamisastro. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarno. 2015. "Kanonisasi Sastra Dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa." *Edukasi Lingua Sastra (ELSA)* 13 (1): 20–29.
- Sutiawan, Iwan. 2024. "NU Circle: Buku Panduan Sastra Masuk Kurikulum Merdeka Bermuatan Pedofilia Hingga LGBT." *Gatra*, May 30, 2024. <https://www.gatra.com/news-599657-pendidikan-nu-circle-buku-panduan-sastra-masuk-kurikulum-merdeka-bermuatan-pedofilia-hingga-lgbt.html>.
- Suyadi. 2018. "Pemertahanan Sastra Lokal Dan Sastra Nasional Melalui Pembelajaran Sastra Bandingan." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 11 (1): 85–97.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. "Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang Dan Tantangan Kurikulum 2013." *Sintesis* 11 (1): 12–22.
- Thakur, Ramesh. 2016. "Ethics, International Affairs and Western Double Standards." *Asia & the Pacific Policy Studies* 3 (3): 370–77.
- Tharoor, Shashi. 1999. "Are Human Rights Universal?" *World Policy Journal* 16 (4): 1–6.
- Trianton, Teguh. 2008. "Problem Pengajaran Sastra Di SMK." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 13 (3): 414–25.
- Ullmann, Carol. 2002. "Introduction." In *Short Stories for Students, Vol. 15*, ix–xi. Farmington Hills: Cengage Gale.
- Walsh, Matt. 2022. *What Is a Woman?: One Man's Journey to Answer the Question of a Generation*. Nashville, TN: DW Books.
- Widodo, Pujo. 2010. "Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra." In *Makalah Dalam Temu Guru Nasional Di Universitas Terbuka*, 1–14. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka.
- Williams, Joanna. 2020. *The Corrosive Impact of Transgender Ideology*. London: Civitas.
- Wimberly, George. 2015. *LGBTQ Issues in Education: Advancing a Research Agenda*. Washington DC: The American Educational Research Association (AERA).
- Wynen, Susan E van, and Cornelius J P Niemandt. 2020. "Leading in the Certainty of Uncertain Times." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76 (2): 1–10.
- Zengarini, Lisa. 2024. "Pope Francis: Gender Ideology Is the Ugliest Danger of Our Time." *Vatican News*, March 1, 2024. <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2024-03/pope-francis-gender-ideology-is-the-ugliest-danger-of-our-time.html>.

